

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDIT DELAY* DIMODERASI OLEH
UKURAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)**

Nindy Puspitasari

Nindy.puspitasari@me.com
STIE Pontianak

ABSTRACT

This research to examine and analyze the influence of Financial Distress on Audit Delay and to determine whether the firms size in the moderating influence of the Financial Distress to Audit Delay in LQ 45 index on the Indonesia Stock Exchange during the period 2014-2017, sample are taken as much as 44. This type of research uses a quantitative approach, The population in this study are industrial and basic chemical manufacturing companies, various industrial sectors and industrial goods sectors and consumption that has been registered in LQ45. The sampling method used in this study was purposive sampling. Statistical testing is using SPSS 25 software Moderating Regression Analysis. Financial Distress has a positive significance effect on audit delay. Company size does not moderate the effect of financial distress on audit delay.

Keywords : Financial Distress, Audit Delay, Company Size

PENDAHULUAN

Berkembangnya pasar Modal berdampak pada perdagangan saham yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) sehingga perusahaan wajib melaporkan laporan keuangannya yang disiapkan oleh manajemen kepada pihak – pihak yang berkepentingan salah satunya adalah Badan Pengawasan pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Menurut Sunaningsih (2014) Laporan Keuangan merupakan awal informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam entitas. Laporan Keuangan yang dapat digunakan Ketika laporan keuangan tersebut dapat dipublikasikan ke masyarakat paling lambat 90 hari sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : Kep-346/BL/2011 Keterlambatan dalam pelaporan keuangan diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mewajibkan setiap perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat bulan ke empat setelah tahun buku berakhir. Apabila terdapat perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam pelaporan akan dikenakan sanksi administratif seperti: denda, peringatan, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran. Dalam pemberian sanksi yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak

membuat perusahaan menjadi disiplin dalam melakukan pelaporan keuangan dari waktu ke waktu. Masih banyak perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam memberikan laporan keuangannya kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia melaporkan terdapat 17 perusahaan yang tercatat belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016, Selain itu belum menyampaikan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan berdasarkan ketentuan II.6.3 Peraturan BEI Nomor I-H tentang Sanksi, bursa telah memberikan tertulis III dan denda sebesar Rp 150 Juta kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan perauditan 31 Desember 2016. elain itu, mengacu ketentuan II.6.4 Peraturan Nomor I-H tentang sanksi, bursa mensuspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampainya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan. Perusahaan tercatat juga telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan II.6.2 dan II.6.3 (www.liputan6.com)

Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasi laporan keuangan juga tergantung pada pekerjaan auditornya. Giwang (2014) menyatakan dengan adanya tanggungjawab auditor yang besar mendorong auditor untuk bekerja sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ikatan

Akuntansi Indonesia (IAI). Standar Auditing yang berterima umum atas laporan keuangan memiliki keterbatasan melekat, salah satunya auditor bekerja dalam suatu Batasan ekonomi pemenuhan standar umum ketiga menyebutkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan audit dan penyusunan dalam pelaporan keuangan wajib menggunakan kepandaian dalam menyusun dengan cermat dan seksama (IAPI,2015). Atas dasar standar yang dibuat oleh IAPI dapat terjadinya keterlambatan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan auditor, lamanya waktu penyelesaian pelaporan diistilahkan *Audit Delay*.

Audit Delay adalah istilah dari keterlambatan akan pelaporan keuangan. Menurut Subekti dan Widiyati dalam Esynasali (2014), *Audit Delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor.. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi *audit delay* yang telah diteliti sebelumnya. Palim dan Pratiwi (2017) meneliti tentang pengaruh tekanan perusahaan (*financial distress*) dan opini audit terhadap *audit delay* dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Faktor yang akan diuji Kembali adalah tekanan keuangan (*Financial Distress*). *Financial Distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mengalami likuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Menurut Hanafi (2007 :78) *Financial Distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat berdasarkan Analisa aliran kas, Analisa strategi dan laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* sesuai dengan pernyataan Saemangani (2015) Rachmawati (2017) dan Surasa, dkk (2017) pernyataan ini berbeda dengan penelitian Dewi & Wiratmaja (2016) bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* karena semakin tinggi suatu perusahaan mengalami *financial distress* mencerminkan adanya berita kurang baik dalam laporan keuangan akan tetapi dengan akan berita kurang baik ini dapat mendorong manajemen untuk dapat melaporkan laporan keuangan dengan cepat.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hasil yang tidak konsisten terhadap factor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Sehingga diduga terdapat variable moderasi pengaruh factor – factor yang terdapat dalam *audit delay*. Menurut Sembiring

(2012) Ukuran perusahaan diduga menjadi factor yang mempengaruhi *audit delay* karena besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan kegiatan oprasionalnya, sehingga perusahaan dapat menentukan seberapa mudah mendapatkan dana dari pasar modal. Menurut Dewi & Wiratmaja (2017) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan didalam total aktiva, nilai pasar saham dan lain lainnya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* Palim & Pratiwi (2017) karna besar kecilnya suatu ukuran perusahaan dengan tingkat *Financial Distress* yang tinggi akan mencerminkan suatu resiko *Financial Distress* sehingga perusahaan akan menekan serendah-rendahnya hutang sehingga menunda laporan keuangannya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Pravita, dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh tekanan pada *audit delay* dimana pengaruh tersebut memperlemah *Financial Distress* pada *Audit Delay*.

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya peniliti ingin menguji Kembali dengan menggunakan judul **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017).**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)?
2. Apakah terdapat Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay* dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)?

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Landasan Teori dan Kajian Empiris

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Seorang manajemen akan memberikan petunjuk bagaimana manajemen dapat melihat kemajuan perusahaan. Teori Sinyal berisi tentang informasi tentang apa yang sudah dikerjakan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor. Hasil yang diharapkan oleh perusahaan adalah hal yang paling penting karena terdapat pengaruh untuk keputusan investasi para investor dan pelaku bisnis karena informasi tersebut terdiri

dari laporan keuangan, catatan atau gambaran, baik caatan keadaan masa depan perusahaan dan *going concern* suatu perusahaan.

Menurut Arifin (2005) *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar (*investor* dan *kreditor*). Apabila terdapat kekurangan yang diberikan suatu perusahaan kepada investor menyebabkan pihak lain (*investor*) dapat memberikan penilaian yang rendah untuk perusahaan. Terdapat cara perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri dengan memberikan sinyal kepada pihak luar (*investor*) (Arifin, 2005)

Menurut Jogiyanto (2013), *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Jansen dan Meckling (1976) dalam Dewi 2017 bahwa hubungan agensi muncul ketika (*principal*) agent untuk pengambilan wewenang bagi suatu perusahaan, maka pada saat pengembalian wewenang maka keagenan muncul. Permasalahan kepentingan antara *principal* dan agent dapat terjadi karena adanya sebab, semisal asimetri informasi. *Principal* membutuhkan auditor untuk meverifikasi informasi yang diberikan oleh manajemen. Manajemen membutuhkan auditor untuk memberikan legitimasi atas kinerja yang mereka lakukan dalam bentuk laporan keuangan.

2.2.2 Teori Agensi

Opini *going concern* berkaitan erat dengan teori agensi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori ini menggambarkan hubungan antara dua individu yang saling mempunyai kepentingan yang berbeda yang dimana menggambarkan adanya sebuah hubungan kontrak yang terjadi antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Pada teori ini, pihak manajemen atau agen bertanggung jawab terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan pemilik perusahaan atau

principal adalah pihak yang memberi wewenang kepada agen (manajemen) untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Konflik antara agen dan *principal* dapat menyebabkan timbulnya konflik keagenan. Agen yang merupakan seorang manajer akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan. *Principal* atau pemilik perusahaan telah memberi wewenang kepada agen untuk bertanggung jawab apa yang telah diamanahkan *principal* terhadap agen.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangatlah penting untuk keberlangsungan suatu perusahaan terutama perusahaan sudah *go public*. Menurut sunaningsih (2015), Laporan keuangan merupakan awal suatu informasi tentang posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan memiliki nilai dan manfaat aabila disampaikan tepat pada waktunya, sebaiknya tidak akan menjadi relevan dan akurat apabila informasi tersebut disampaikan tidak tepat pada waktunya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 1 dikemukakan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian struktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu termasuk juga skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.4 Audit Delay

Audit Delay dapat terjadi Ketika laporan keuangan harus terlebih dahulu untuk diaudit oleh seorang akuntan yang independen. Selain itu *Audit Delay* ialah interval waktu penyelesaian audit yang diukur dengan dari tanggal tutup buku laporan keuangan (31 Desember) sampai tanggal pelaporan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2007:8) pada paragraf 43 bahwa :

Apabila terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam suatu laporan keuangan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relative antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk

menyediakan informasi tepat waktu, sering kali pelaporan dalam pelaporan transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaiknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek dapat diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat handal tetapi kurang bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian dalam proses audit yang dapat diukur menggunakan secara kuantitatif dalam jumlah hari, antara tanggal tutup buku (31 Desember) hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial Distress kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kondisi dimana illikuid tetapi perusahaan masih dalam keadaan solven dan memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan perusahaan Berikut beberapa definisi *Financial Distress*.

Pengertian kesulitan keuangan menurut Nagar (2016:15) sebagai berikut:

“Financial distress represents a state where firms are facing financial difficulties with respect to poor cash flows and profitability and is a condition where a company cannot meet, or has difficulty paying off, its financial obligations to its creditors, typically due to high fixed costs, illiquid assets or revenues sensitive to economic downturns”

Menurut Hanafi (2007:278):

financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Rasio ini mencerminkan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi *Financial Distress*

dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Solvabilitas berguna untuk mengetahui perusahaan membayar hutang jangka panjang maupun jangka pendek. Terdapat beberapa faktor perusahaan mengalami hutang yang tinggi cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangan untuk menekan *Debt to Equity Ratio* (DER) serendah- rendahnya dari pada perusahaan yang memiliki hutang yang lebih sedikit atau tidak memiliki hutang. Untuk perusahaan yang memiliki hutang yang besar perusahaan harus memiliki aset yang besar agar mempengaruhi keputusan manajemen. Dengan demikian *Financial Distress* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) bisa mempengaruhi lamanya waktu penyelesai audit dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6 *Ukuran Perusahaan*

Menurut Brigham dan Houston (2015) Ukuran Perusahaan adalah :

Ukuran perusahaan sendiri merupakan nilai rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung (5 tahun atau 10 tahun terakhir).

Menurut Setiawan (2013) dalam Miradhi & Juliansa (2016) Ukuran perusahaan kuran Perusahaan diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta mencerminkan ukuran dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, ukuran perusahaan dibagi ada perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasari pada total *asset* perusahaan.

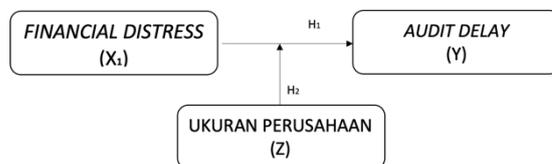
Rasio ini digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Selain itu dapat menggambarkan secara keseluruhan perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti oleh peningkatan hasil operasi yang akan semakin menambah kepercayaan dari pihak luar terhadap perusahaan,

dimungkinkan pihak kreditor akan tertarik menanamkan dana atau modalnya kepada perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset (Total Asset)}$$

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Konseptual merupakan hubungan dari variable yang nantinya menjelaskan secara rinci masalah yang akan diuji. Didalam penelitian ini terdapat Variable Independent (X) yaitu *Financial Distress*. Variable Dependent (Y) *Audit Delay* dan Variabel Moderasi (Z) berupa Ukuran Perusahaan.



Sehingga didapatlah Hipotesis :

H₁ : *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*

H₂ : *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana menggambarkan suatu objek disertai data statistik melalui sampel penelitian dan pengumpulan data ini digunakan instrument penelitian, Analisa data untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang sumbernya berasal dari *annual report* dalam laporan keuangan LQ 45.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry dan dasar kimia neka industri dan sektor industri barang dan konsumsi yang telah terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia.

Metode menggunakan *judgment sampling* yang merupakan salah satu betuk *purposive sampling* data yang digunakan terdapat 44 Perusahaan yang masuk kedalam LQ 45 selama 3 Tahun.

Analisa kuantitasi dalam penelitian ini menggunakan alat Analisa program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) for windows 25 untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan menggunakan :

1. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2013:139) Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan bahwa sampel yang

diteliti bebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam model regresi.

Uji Normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dasar pengambilan keputusan didasarkan pada tarif signifikan dengan probabilitas > 0,05 hipotesis diterima , probabilitas < 0,05 hipotesis ditolak.

Uji Heterokedastisitas apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residu dari satu pengamat kemengamat lain dasar pengambilan keputusan uji Heteroskedasitas melihat nilai signifikan lebih besar dari 0.05 kesimpulannya tidak terjadi heteroskedasitas.

Uji Multikolinieritas apakah dalam regresi ditemukan adanya adanya korelasi antara variable bebas dalam penelitian menggunakan *variance inflation factor* (VIF) apabila tolerance value > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Sebaliknya, jika tolerance value < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas yang tinggi diantara variabel bebas.

Uji Autokorelasi apakah dalam suatu regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu di periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW).

2. Analisa Linier Berganda

Adapaun model dasar dari regresi linier sederhana penelitian ini :

$$Y = b_1 X_1 + e$$

Keterangan :

Y = *Audit Delay*

B₁ = Koefisien regresi variable bebas

X₁ = *Financial Distress*

E = *Error term*

Untuk menguji pengaruh interaksi dari variabel moderasi, menggunakan uji interkasi atau yang sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Menurut Ghozali (2011:223) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi. Adapun *Moderated Regression Analysis* dalam persamaan berikut :

$$Y = b_1 X_1 + b_2 X_1 * Z + e$$

Keterangan :

Y = *Audit Delay*

B₁ = Koefisien regresi variable bebas

X₁ = *Financial Distress*

X₂*Z = Intreaksi antara *Financial Distres* dengan Ukuran Perusahaan

E = *Error term*

3. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2013:98) Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan atau independent dalam menerangkan varians variabel. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi < 0.05 maka dikatakan signifikan, sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 maka tidak signifikan.

4. Koefisien determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2013:97) Koefisien determinasi (R²) pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$ dimana nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

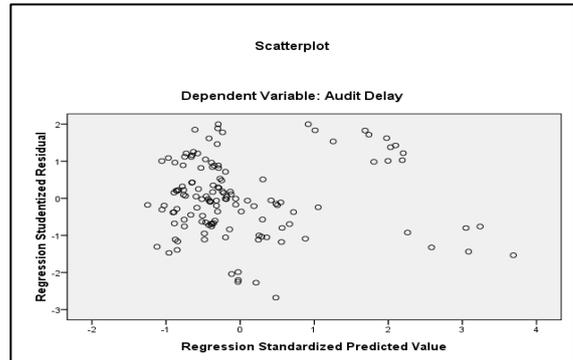
1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.0532480
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.709
Asymp. Sig. (2-tailed)		.696

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 Berdasarkan hasil dari uji normalitas, dapat dilihat nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0.696 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal dalam model regresi.

2. Hasil Uji Heterokedastisitas



Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dapat diketahui bahwa:

- Titik – titik data penyebaran diatas dan dibawah sekitar angka nol
- Titik – titik tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- Penyebaran titik – titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
- Penyebaran titik – titik tidak berpola.

Maka hasil dari uji heterokedastisitas ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini bebas atau tidak terjadi heterokedastisitas

3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.592 ^a	.351	.341	1.06138135	1.714

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan , Financial Distress
 b. Dependent Variable: Audit Delay
 Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui nilai durbin Watson nya adalah 0.714 dimana nilai tersebut lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan model dalam penelitian ini bebas atau tidak terdapat autokorelasi. Selain itu nilai $dU < d < 4-dL$ yaitu $1.6632 < 1.714 < 2.6521$ maka penelitian ini bebas atau tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	17.587	.516		34.054	.000
Financial Distress	.455	.130	.822	3.512	.001
Ukuran Perusahaan	-.007	.008	-.095	-.840	.402
Finance Distress* Uk.Perusahaan	-.005	.003	-.353	-1.700	.092

a. Dependent Variable: Audit Delay

Adapun model yang digunakan pada analisis regresi moderasi (MRA) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + e$$

$$Y = 0.308X_1 + e$$

Persamaan regresi linier sederhana diatas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien beta (nilai prediksi variabel bebas terhadap variabel respon/terikat) yaitu finansial distress sebesar 0.308. maka setiap perubahan satu persen pada finansial distress dan variabel yang lain tidak ada perubahan maka akan mempengaruhi atau mengakibatkan perubahan pada audit delay sebesar 0,308%

5. Hasil Uji Regresi Modera (MRA)

Adapun model yang digunakan pada analisis regresi moderasi (MRA) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_1*Z + e$$

$$Y = 0.445 - 0.007 - 0.005$$

Maka persamaan analisis regresi moderasi (MRA) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien regresi (nilai prediksi variabel bebas terhadap variabel respon/terikat) yaitu finansial distress sebesar 0.445. maka setiap perubahan satu persen pada finansial distress dan variabel yang lain tidak ada perubahan maka akan mempengaruhi atau mengakibatkan perubahan pada audit delay sebesar 0.445% dengan arah yang sama.
- b. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0.007. maka setiap perubahan satu

persen pada ukuran perusahaan dan variabel

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	17.018	.124		137.553	.000
Financial Distress	.308	.040	.557	7.646	.000

a. Dependent Variable: Audit Delay

yang lain tidak ada perubahan maka akan mempengaruhi atau mengakibatkan perubahan pada audit delay sebesar 0.007% dengan arah yang berlawanan.

- c. Nilai koefisien regresi financial distress*ukuran perusahaan sebesar -0.005. maka setiap perubahan satu persen pada financial distress*ukuran perusahaan dan variabel yang lain tidak ada perubahan maka akan mempengaruhi atau mengakibatkan perubahan pada audit delay sebesar 0.005% dengan arah yang berlawanan.

6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji Parsial Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	17.018	.124		137.553	.000
Financial Distress	.308	.040	.557	7.646	.000

a. Dependent Variable: Audit Delay

Hasil pengujian hipotesis secara parsial financial distress terhadap audit delay yaitu berdasarkan nilai signifikansi financial distress sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t-statistik 7.646 maka hipotesis H₁ diterima yang artinya financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay.

Hasil Uji Parsial Regresi Moderasi (MRA)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.350	1.053694326	.768

a. Predictors: (Constant), Finance Distress*Uk.Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Financial Distress

b. Dependent Variable: Audit Delay

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.587	.516		34.054	.000
	Financial Distress	.455	.130	.822	3.512	.001
	Ukuran Perusahaan	-.007	.008	-.095	-.840	.402
	Finance Distress*Uk. Perusahaan	-.005	.003	-.353	-1.700	.092

a. Dependent Variable: Audit Delay

Berdasarkan hasil uji parsial MRA dapat diketahui bahwa:

- a. Pengujian hipotesis secara parsial financial distress terhadap audit delay yaitu berdasarkan nilai signifikansi financial distress sebesar 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dengan nilai t-statistik 3.512 maka hipotesis H_1 diterima yang artinya financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay.
 - b. Pengujian hipotesis secara parsial ukuran perusahaan terhadap audit delay yaitu sebesar 0.402 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai t-statistik -840 maka ukuran perusahaan memiliki berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay.
 - c. Pengujian hipotesis secara parsial financial distress*ukuran perusahaan terhadap audit delay yaitu sebesar 0.092 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dengan nilai t-statistik -1.700 maka financial distress*ukuran perusahaan memiliki berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap audit delay.
7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji R^2 Regresi Linier Sederhana

Diperoleh nilai R^2 adalah sebesar 0.310 atau 31% yang berarti bahwa financial distress (X_1) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap audit delay (Y) hanya sebesar 31% sedangkan sisanya sebesar 69% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Hasil Uji R^2 Regresi Moderasi

Diperoleh nilai R^2 adalah sebesar 0.365 atau 36,5% yang berarti bahwa financial distress (X_1), ukuran perusahaan (Z) dan financial distress*ukuran perusahaan ($X*Z$) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap audit delay (Y) hanya sebesar 36% sedangkan sisanya sebesar 64% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Delay* Empiris pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017. Didukung oleh penelitian Wiratmaja (2016) bahwa *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* karena semakin tinggi suatu perusahaan mengalami *financial distress* mencerminkan adanya berita kurang baik dalam laporan keuangan akan tetapi dengan akan berita kurang baik ini dapat mendorong manajemen untuk dapat melaporkan laporan keuangan dengan cepat.
2. *Financial Distress* tidak berpengaruh atau tidak signifikan negatif terhadap *Audit Delay* dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan, hasil ini didukung oleh penelitian Dewi & Wiratmaja (2017) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan didalam total aktiva, nilai pasar saham dan lain lainnya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memoderasi *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekosinia

- Bapepam. 2006z. *Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala Oleh Perusahaan Efek*. Juli, Kep – 06/BL/2006
- Brigham, E.F. ., & Ehrardt, M.C. . (2011). *Financial Management: Theory and Practice*. Usa: South-Western Cengage Learning.
- Dewi, Sandiba Giwang Permata. 2014. Pengaruh Kualitas Audit dan Tenure Audit Terhadap *Audit Report Lag* (ARL) Dengan Spesialisai Auditor Industri Sebagai Variabel Moderasi.
- Ghozali, Imam. 2011. “*Aplikasi Analisa Multivariate Dengan SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, edisi3. Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN.
- Hartono, Jogiyanto, 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. BFEE: Yogyakarta
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar AKuntansi Keuangan*
- Jansen, M., C., dan W Meckling, 1976. “Theory of them Firm: Managerial behavior agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360, *download* dari <http://www.nhh.no/form/cource/spring/eco420/jensenmceekling-76.pdf>.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (OJK) No. Kep 346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik.
- Rachmawati, Sisty. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap *Audit Delay* dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (1), pp: 1-10
- Miradhi, Made Devi dan Juliarsa, Gede.2016. Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas Pada *Audit Delay* Dengan Reputasi Kap Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Modugu, P.K., E. and Ikhatua, O.J. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigeria companies: Empirical evidence. *Research journal of finance and accounting*, 3 (6), pp : 46-54
- Nagar. 2016. *Earnings Managemant Strategies During Financial Distress*. India: III
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016 , Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Lapotan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Pravita, Karina dan Yadnya, I Ketut.2017. *Kemampuan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Opini Auditor, Profitabilitas dan Debt To Equirt Ratio Terhadap Audit Delay*, *Jurnal Ilmiah*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali
- Palim, Virginia Veronica dan Pratiwi, Raisa 2017. Pengukuran Tekanan Keuangan Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2016). Jurusan Akuntansi STIE Multi Data Palembang.
- Sebayang, Esynasali Violetta 2014. *Analisa Faktor-Faktor yang memperngaruhi audit delay : Studi EMpiirs pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012*. Skripsi Sarjana. FE UNDIP. Semarang
- Sembiring,Sukma Amelanty. 2012. Pengaruh Klasifikasi Industri dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Bisnis Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Volume 01*, No.01. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Sunaningsihm, S.N (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 212). *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.